



PENDIDIKAN SEKSUAL PADA GURU SEKOLAH DASAR KELAS 1-3

Khoirunnisa¹, Amanda Nabila Kasfi², Paksi Hidayatulloh³, Dimas Rahman Rizqian⁴, Daliman⁵,

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: khoirunniss@gmail.com

Naskah diterima; 13 Juni 2021; revisi Juni 2021;

Disetujui; Juli 2021; publikasi online Juli 2021.

Abstrak

Permasalahan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kurang pemahaman tentang pendidikan seksual dan kesulitan dalam menyampaikan istilah-istilah seks. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual yang lebih luas serta membantu guru dalam menerapkan pendidikan seks kepada peserta didik. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk webinar melalui zoom meeting dengan peserta guru sekolah dasar kelas 1-3 di MIM PK Kartasura. Penyampaian materi dengan metode ceramah dan video atau film. Pelaksanaan kegiatan dengan dua sesi yaitu sesi pertama tentang pendidikan seksual dan sesi kedua tentang cara guru menyampaikan pendidikan seks sesuai usia maupun perkembangan anak. Selama kegiatan, peserta dapat mengikuti dengan baik, mudah dipahami dan terlibat diskusi.

Abstract

The problem with this community service activity is the lack of understanding of sexual education and the difficulty in conveying sexual terms. The purpose of this community service is to provide a broader understanding of sexual education and assist teachers in applying sex education to students. Community service activity is carried out in the form of webinar through zoom meetings by elementary school teacher participants grades 1-3 at MIM PK Kartasura. Delivering material by the lecture and video method. The activity was carried out with two sessions, the first session on concerning sexual education and the second session on how teachers deliver sex education according to age and child development. During the activity, the participants were able to follow well, easy to understand and involved in the discussion.

Keywords: education, sexuality, teacher

A. PENDAHULUAN

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa, 2021) dalam simfoni PPA 2021 menyebutkan bahwa jenis kekerasan yang banyak dialami anak adalah kekerasan seksual yang mencapai 1.407 kasus. Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak sangat memprihatinkan, mirisnya banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat. Simfoni PPA 2021 pun mengungkapkan bahwa kasus kekerasan banyak terjadi di rumah.

Ironi, keluarga dan orang-orang terdekat yang seharusnya menjaga serta melindungi anak

menjadi pelaku yang menorehkan luka pada anak. Hal ini menjadi perhatian penting untuk pemerintah, instansi pendidikan, keluarga maupun masyarakat luas. Anak membutuhkan pendidikan seksual, khususnya dari informan yang terpercaya.

Keluarga memang menjadi garda terdepan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Selain itu, instansi pendidikan pun memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada peserta didiknya. Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang per-

lindungan anak disebutkan dalam pasal 9 ayat 1 yaitu setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.

Pendidikan seksual menjadi salah satu sarana untuk mengajarkan anak mengenal tubuh dan dirinya. Sayangnya, pendidikan seksual tidak masuk dalam kurikulum, sehingga para pendidik masih jarang mengajarkan pendidikan seksual pada anak. Hal ini diperlukan suatu program khusus untuk para pendidik dalam mendidik dan mengajarkan tentang seksual pada anak.

Selain itu, pendidikan seksual pun menjadi upaya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Sesuai dengan Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 9 ayat 1a mengatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Program pendidikan seksual melibatkan tenaga pendidik, sehingga guru berperan penting dalam pendidikan dan pengajaran seksual pada anak. Oktavianti, Fadillah & Purwanti (2019) menyebutkan bahwa guru memiliki peranan dalam pendidikan seks sebagai pengajar, pembimbing, mediator, evaluator dan motivator.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga pembimbing yang dapat dipercaya untuk mentransfer pendidikan seksual kepada peserta didik. Pada umumnya, guru mengajarkan pendidikan seksual secara biologis. Sementara, pendidikan seksual secara biologis masih dipandang tabu dalam masyarakat termasuk guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak guru yang mempersepsi pendidikan seks sebagai sesuatu hal yang tabu (Panjaitan, Djuanda & Hanifah, 2015). Hal inilah yang menjadi hambatan dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak. Terlepas dari itu, guru sepakat bahwa pendidikan seksual penting diberikan sedini mungkin dan diintegrasikan dengan pelajaran.

Pendidikan seksual menjadi urgensi dalam

kompetensi guru dalam memberikan pemahaman terkait seksual kepada peserta didik. Hal ini menjadi kebutuhan penting pada guru di MIM PK Kartasura. Berdasarkan need assessment menunjukkan bahwa 51,4 % mengalami kesulitan dan 60% kebingungan dalam menyampaikan istilah-istilah pendidikan seks pada anak.

Kondisi mitra saat ini dikhususkan pada guru sekolah dasar tingkat kelas 1-3 yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam pemberian pendidikan seksual. Berdasarkan need assessment mengatakan bahwa guru kurang memahami tentang pendidikan seksual secara mendetail dan kesulitan dalam menyampaikan istilah-istilah seks. Dua hal tersebut yang menjadi perhatian penting dalam program pengabdian masyarakat yang ditujukan kepada guru sekolah dasar tingkat kelas 1-3 di MIM PK Kartasura.

Taksonomi Bloom 1956 menyebutkan tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif pada taksonomi Bloom memiliki tujuan pemahaman yaitu memahami informasi serta menjelaskan kembali (Santrock, 2011). Guru sebelum memberikan pendidikan seksual pada siswa mereka seharusnya memiliki pemahaman yang memadai tentang pendidikan seksual.

Pendidikan seksual tidak hanya melibatkan aspek secara biologis, melainkan juga aspek perkembangan lainnya seperti kognitif, sosial, moral dan sebagainya. Pemahaman guru lebih luas dalam menjelaskan kembali kepada peserta didik. Hal ini menjadi salah satu tujuan dari program pengabdian masyarakat yaitu memberikan pemahaman yang lebih luas kepada guru tentang pendidikan seksual.

Selain itu, ranah lain dalam taksonomi Bloom yaitu psikomotorik sebagai upaya menerapkan pendidikan seksual pada peserta didik sesuai dengan yang mereka pahami. Salah satu tujuan ranah psikomotorik dari taksonomi Bloom yaitu kemampuan perseptual yang berkaitan dengan mendengar atau menonton cara penyampaian pendidikan seksual pada anak sebagai upaya meningkatkan keterampilan guru (Santrock, 2011). Hal ini pun menjadi tujuan pengabdian masyarakat yaitu cara menerapkan pendidikan

seksual dengan penyampaian istilah-istilah seks yang benar.

Pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat untuk guru di MIM PK Kartasura antara lain meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang pendidikan seksual serta mengembangkan keterampilan guru dalam menerapkan pendidikan seksual pada peserta didik.

B. METODE

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 5 April 2021 melalui zoom. Acara mulai pada pukul 08.00-10.00 dengan peserta adalah guru kelas 1-3.

Pada masa pandemi saat ini, program pengabdian masyarakat tidak dapat berlangsung secara offline, sehingga menggunakan sistem daring dengan mengadakan webinar. Webinar sendiri sejenis seminar yang dilakukan virtual atau online dengan bantuan aplikasi web seperti zoom. Webinar menyajikan materi terkait pendidikan seksual dan tips serta trik dalam penyampaian pendidikan seks. Hal ini menjadi solusi yang dapat diberikan untuk memberikan pemahaman serta penjelasan dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak sekolah dasar tingkat kelas 1-3.

Penyampaian materi tidak hanya dengan metode ceramah melainkan juga dengan bantuan video sebagai sarana pembelajaran. Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat antara lain :

Tahap persiapan.

Tahap ini mengacu penentuan topik dan sasaran dari program pengabdian masyarakat. Langkah selanjutnya pengambilan data awal dengan menyusun need assessment serta penyebaran kepada responden melalui g-form yang berikan beberapa pertanyaan terbuka dan tertutup. Selanjutnya, pembuatan proposal pengabdian masyarakat beserta surat-surat pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pengajuan izin kepada pihak mitra secara resmi dengan proposal dan surat tugas.

Tahap perencanaan.

Tahap ini mengarah kepada perencanaan pelaksana-

naan pengabdian masyarakat antara lain : perencanaan materi dan penentuan waktu pelaksanaan (rundown acara).

Tahap pelaksanaan.

Tahap ini berisikan tentang penyampaian materi tentang pendidikan seksual pada siswa sekolah dasar tingkat kelas 1-3. Penyampaian materi melalui dua sesi yaitu sesi pertama atau materi pertama tentang pendidikan seksual dan sesi kedua berisi materi kedua tentang tips dan trik penyampaian tentang seksual. Metode penyampaian yang digunakan ceramah, diskusi maupun video. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan seperti laptop dan jaringan internet serta dengan bantuan zoom meeting.

Tahap evaluasi kegiatan.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk melihat kelebihan dan kekurangan kegiatan. Evaluasi dapat dilakukan melalui beberapa pertanyaan yang disediakan melalui g-form.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Webinar pendidikan seksual pada guru sekolah dasar kelas 1-3 di MIM PK Kartasura dilaksanakan pada tanggal 5 April 2021. Kegiatan ini mulai pada pukul 08.00-10.00 yang berjalan dengan lancar. Peserta kegiatan ini sebanyak 12 orang yang merupakan guru kelas 1-3 di MIM PK Kartasura.

Penyampaian materi pada sesi pertama tentang pendidikan seksual dan sesi kedua tentang cara guru dalam memberikan pendidikan seks sesuai dengan usia serta perkembangan anak. Penyampaian materi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru tentang pendidikan seksual pada anak usia 7-9 tahun. Selain itu juga, membantu guru dalam menerapkan serta menyampaikan pendidikan seks yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

Rumah merupakan tempat ternyaman anak bersama orangtua dan keluarga, namun kenyatannya tempat terjadinya kekerasan tertinggi ada di rumah (Kemenpppa, 2021). Begitupun tempat lainnya seperti sekolah dapat ikut andil dalam terjadinya kekerasan seksual oleh tenaga

pendidik. Kesadaran dan perlindungan kepada anak perlu ditingkatkan kembali dengan pemahaman yang lebih terkait pendidikan seksual.

Orangtua memiliki peranan penting dalam pendidikan seksual di rumah, sementara guru memiliki peranan penting dalam pendidikan seksual di sekolah. Pembelajaran sehari-hari memberikan dampak terhadap interaksi antara guru-siswa. Interaksi tersebut menjadi gerbang dalam membantu guru untuk menyampaikan pendidikan seksual. Guru menjadi informan yang aman dan terpercaya dalam mengajarkan dan membimbing anak tentang seksual.

Guru pada google form need assessment memberikan jawaban terkait pendidikan seksual lebih menekankan pada aspek biologis. Pendidikan seksual tidak hanya aspek biologis, melainkan aspek psikologis, sosial maupun moral (Ndari, Hasanah & Rosyidi, 2019). Materi yang disampaikan seputar perbedaan seks, seksual maupun aspek perkembangan anak yang meliputi biologis, psikologis (kognitif & afeksi), sosial dan moral.

Pemateri mengajak peserta untuk terlibat dalam webinar dengan menonton cuplikan video a film on child sexual abuse (CSA)-Hindi. Kekerasan seksual yang terjadi pada korban dalam potongan film tersebut menunjukkan kurangnya pendidikan seksual di rumah maupun sekolah. Salah satu peserta mengatakan bahwa pendidikan seksual di MIM PK Kartasura sudah berjalan, hanya saja masih pada kelas-kelas tinggi (4-6) dengan keadaan anak yang menuju pubertas.

Pendidikan seksual kurang efektif apabila hanya diberikan kepada kelas tinggi, sementara kelas bawah (1-3) pun membutuhkan pendidikan seksual. Guru membutuhkan panduan dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak sekolah dasar kelas bawah (1-3). UNESCO dan WHO (2018) menerbitkan panduan pendidikan seksual sesuai kelas usia antara lain 5-8 tahun, 9-12 tahun, 12-15 tahun dan 15-18 tahun.

Pemaparan tentang panduan pendidikan seksual menitikberatkan pada 7 topik pembelajaran antara lain hubungan manusia, nilai-hak-seksu-

alitas, pemahaman gender, kekerasan-keamanan, keterampilan-kesehatan-kesejahteraan, perkembangan tubuh manusia dan seksualitas-perilaku seksual. Pendidikan seksual tidak hanya menitikberatkan pada perkembangan tubuh manusia (anatomi), melainkan juga mencakup perkembangan seksual yang sehat, identitas gender, hubungan interpersonal, kasih sayang, keintiman, dan citra tubuh untuk semua anak (UNESCO, 2018). Anak atau peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap tubuhnya serta dapat menerima dan mencintai tubuh mereka.

Materi selanjutnya pada sesi kedua memaparkan tentang cara guru dalam menyampaikan pendidikan seks sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Hal utama dalam pemaparannya adalah penyampaian istilah-istilah seks sesuai dengan yang sebenarnya, misalnya penis, vagina. Cara penyampaian pendidikan seks sesuai usia menurut dr. Sepriani Timurtini Limbong mulai usia 0-2 tahun, 2-5 tahun, 5-8 tahun, 9-12 tahun dan 13-18 tahun. Selain itu juga, cara mengajarkan tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh melalui cuplikan video.

Webinar tentang pendidikan seksual sangat menarik peserta, hal tersebut ditunjukkan dengan tiga pertanyaan dari peserta. Pertanyaan pertama berkaitan dengan usia yang tepat untuk memberikan konsep pendidikan seksual pada anak?. Pertanyaan kedua tentang mengatasi perasaan canggung ketika memaparkan istilah seks pada anak?. Pertanyaan ketiga tentang apakah ada modifikasi dalam pemberian pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus?.

Menurut pandangan psikoanalisis, pendidikan seksual anak mulai pada usia 3-4 tahun ketika anak belajar toilet training. Sementara pada perkembangan kognitif, anak dapat menerima konsep pendidikan seksual pada usia 7 tahun. Menurut Piaget, anak usia 7 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif yaitu operasional konkret, anak mampu menalar secara logis mengenai peristiwa-peristiwa konkret dan mengklasifikasikan objek-objek ke dalam bentuk yang berbeda (Santrock, 2011). Anak berusia 7 tahun mampu menerima konsep pendidikan seksual.

Perasaan canggung ketika menyebutkan istilah seks seperti penis dan vagina disebabkan karena tidak biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan penting untuk melatih guru dan anak dalam menerapkan pendidikan seksual di sekolah. Selain itu, dapat pula disebabkan karena keraguan ketika mengucapkan istilah seks. Ketika mengajarkan istilah-istilah seks, gunakan ekspresi yang tegas dan menyakinkan.

Perasaan canggung akan menghambat guru dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak. Mulailah dengan media yang menyenangkan seperti bermain peran ataupun menggunakan media poster. Terutama biasakan menggunakan istilah seks tanpa harus merasa jijik.

Modifikasi pendidikan seksual untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan anak. Kebutuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak reguler. Media yang digunakan dapat seperti boneka atau gambar.

Serangkaian acara berakhir dengan evaluasi yang diberikan melalui google form yang memuat beberapa pertanyaan terkait webinar pendidikan seksual pada guru. Pertanyaan tertutup menunjukkan bahwa 100% guru menjawab webinar menarik, menambah pengetahuan, penyampaian mudah dipahami, dan akan mempraktekkan dalam pembelajaran. Sementara untuk pertanyaan terbuka, para guru memberikan kesan yang baik, materi yang menarik dan memenuhi harapan guru terhadap webinar, tak lupa memberikan masukan kepada pemateri seperti kurang fokus ke kamera dan lebih ringkas materi di PPT.

D. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat bertemakan pendidikan seksual pada anak untuk guru sekolah dasar kelas 1-3 di MIM PK Kartasura telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Pada masa pandemi, pelaksanaan kegiatan ini dalam bentuk webinar via zoom meeting. Penyampaian materi dilakukan melalui dua sesi untuk menjawab masalah mitra.

Selama ini, guru memahami pendidikan sek-

sual hanya sebatas aspek biologis dengan menjelaskan bagian tubuh seks (anatomi) kepada anak. Kegiatan ini memberikan pemahaman lebih bahwa pendidikan seksual melibatkan berbagai aspek selain biologis seperti psikologis (kognitif, afeksi), sosial dan moral. Materi dikemas secara menarik dengan video, sehingga mudah dipahami.

Guru membutuhkan panduan pendidikan seksual dalam pembelajaran meskipun tidak masuk dalam kurikulum. UNESCO dan WHO memberikan pemahaman terkait panduan pendidikan seksual pada usia 5-8 tahun dan 9-12 tahun. Guru tidak hanya berpaku pada pendidikan seks saja, melainkan juga memberikan bimbingan kepada anak akan menghargai, menerima dan menjaga tubuh mereka.

Kegiatan semakin menarik dengan pemaparan cara guru dalam menyampaikan pendidikan seks sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Hal ini dapat membantu guru dalam mempraktekkan pendidikan seks pada peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya memenuhi harapan guru dalam menambah pengetahuan terkait pendidikan seksual saja, melainkan juga menumbuhkan kesan yang baik.

Pertanyaan guru pun telah dijawab dengan baik oleh pemateri, sesuai dengan pemahaman dan pengalaman pemateri. Sayangnya, ada beberapa masukan dari peserta terhadap pemateri yaitu kurang fokus ke kamera dan lebih ringkas materi PPTnya. Harapan dari kegiatan ini dapat memberikan dampak yang positif kepada guru, sehingga tidak ada perasaan canggung kembali serta dapat meningkatkan keterampilan guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah dan guru MIM PK Kartasura yang telah bersedia mengikuti webinar pendidikan seksual yang diselenggarakan oleh mahasiswa magister sains psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak. 2021. Simfoni PPA. Available at <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ring->

kasan (verified 14 April 2021).

Ndari, S.S., Hasanah, L., & Rosyidi, M. 2019. Metode pendidikan seksualitas di taman kanak-kanak : panduan praktis untuk melindungi anak dari kejahatan seksual. Edu Publisher. Tasikmalaya

Oktavianti, M., Fadillah, F., & Purwanti, P. 2019. Peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak di taman kanak-kanak per-tiwi. Jurnal pendidikan dan pembelajaran khathu-listiwa. 8(1)

Panjaitan, R.L., Djuanda, D., & Hanifah, N. 2015. Persepsi guru mengenai sex education di sekolah dasar kelas VI. Mimbar sekolah dasar. 2(2) : 224-233

Santrock, J.W. 2010. Education Psychology (5ed). Mc Graw Hill. New York

Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization. 2018. International technical guidance on sexuality education : an evidence-informed approach. UNESCO. Paris